

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1. Tinjauan Tipografi

#### 2.1.1. Sejarah Tipografi

Sejarah dan perkembangan tipografi yang ada sekarang ini tidak bisa lepas dari sejarah awalnya terbentuknya huruf. Pada mulanya manusia menggunakan gambar untuk berkomunikasi satu sama lain. Tahun 35000-4000 sebelum Masehi, Bangsa Afrika dan Eropa membuat lukisan-lukisan di dinding gua sebagai media komunikasi dan merupakan awal munculnya komunikasi dengan media verbal bagi manusia.



Gambar 2.1. *Alphabet Phoenician*

Sumber : Sihombing (2001, p.3)

Sekitar tahun 3100 sebelum Masehi, bangsa Mesir menggunakan *pictograph*, merupakan simbol-simbol yang menggambarkan sebuah objek dan *ideograph*, yang merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan gagasan yang lebih kompleks. Perpindahan mendasar dari bahasa gambar dan tanda yang dibunyikan hingga bahasa tulis yang dapat dibunyikan dan memiliki arti dapat dilihat pada *Alphabet Phoenician* yang pertama diperkenalkan pada tahun 1300 sebelum Masehi. *Alphabet Phoenician* ini terdiri dari 23 simbol yang sederhana, sebagai contoh huruf pertama dari *Alphabet Phoenician* yang bergambar kepala

banteng (dalam bahasa mereka disebut *Aleph*). Pada tahun 800 tahun sebelum Masehi, Bangsa Yunani mengadaptasi alfabet ini dan menerapkannya pada bentuk-bentuk geometris. (Sihombing, 2001)



Gambar 2.2. Alfabet Yunani (*Greek Alphabet*)

Sumber : Sihombing (2001, p.3)

Pada perkembangan ini pola membaca juga diubah, yang awalnya dari kanan ke kiri menjadi kiri ke kanan. Istilah *alphabet* sendiri berasal dari singkatan dua huruf pertama Alfabet Yunani, yaitu *Alpha* dan *Beta*. Alfabet ini terus berkembang hingga disempurnakan oleh bangsa Romawi ke dalam bentuk huruf yang dikenal dan digunakan sekarang ini.

Kerajaan Romawi menggunakan dua macam bentuk huruf yang dipakai, yakni *square capital* (*majuscules*) untuk kepentingan formal dan *cursive* (berbentuk miring atau *italic*) untuk kepentingan informal seperti menulis surat. Gaya *cursive* ini yang menjadi awal mula dari huruf kecil (*lowercase*) yang disebut *minuscules*. Pada abad pertama setelah Masehi, gaya tulisan *square capitals* yang lebih sederhana muncul dan dikenal dengan nama *rustic*, yang penggunaannya terus meningkat dengan faktor lebih cepat dan ekonomis. Pada abad ke VI setelah Masehi, *unicals* yang merupakan hasil perkembangan dari *square capitals* mulai digunakan secara luas. Tulisan ini ditandai dengan *ligatures* (penggabungan huruf dengan *stroke* yang terhubung) serta perpanjangan *stroke* vertikal seperti pada huruf 'p' dan 'q'. Perkembangan ini juga menjadi asal mula munculnya istilah *ascender* dan *descender*. (Craig, 1992)

### 2.1.2. Sejarah Perkembangan Tipografi

Johannes Gutenberg, seorang ahli emas yang berdomisili di Mainz, Jerman mencetak buku pertamanya dengan menggunakan sistem *moveable type* diberi nama *The Gutenberg Bible* pada tahun 1455. Tiap lembar yang terdiri dari 2 kolom dengan 42 baris dengan menggunakan jenis huruf *Gothic* atau *Black Letter*. Sangat sedikit orang yang memahami alasan kehadirannya dan bagaimana bisa ia menciptakan penemuannya itu, tapi pengalamannya sebagai pekerja logam membuat ia memahami apa hal-hal penting, terutama untuk menunjang pencetakan huruf.



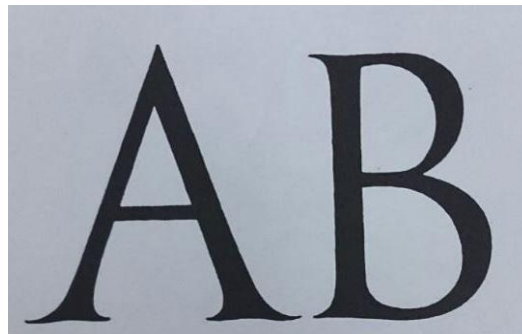
Gambar 2.3. *The Gutenberg Bible*

Sumber : Wilhide (2010, p.39)

Tahap pertama pada proses pembuatan buku *Gutenberg* ini dengan membuat sebuah *master* dengan menggunakan logam keras yang kemudian diukir huruf, logam ini kemudian di *press* satu per satu pada logam lunak untuk dijadikan cetakan. Hasilnya cetakan ini dapat digunakan berulang-ulang dan huruf akan selalu terlihat sama. Metode *Gutenberg* ini menjadi penemuan baru dalam memproduksi huruf secara banyak, tetapi cukup memakan biaya dan memakan waktu.

Pada tahun 1470, Orang Perancis yang bernama Nicolas Jenson menciptakan jenis huruf yang berbeda dengan seluruh jenis huruf *roman* sebelumnya. Tulisan ini memiliki kontras tebal tipis *stroke* yang lebih jelas, *serif*

lebih berat dan miring tajam, huruf kecil ‘e’ memiliki garis horizontal miring, huruf-hurunya memiliki *stress* diagonal, dan *ascender* memiliki *serif* yang condong. Setiap kalimat diawali dengan huruf kapital dan bentuk paragraf menjadi sama rata. Beberapa tahun setelahnya, Francesco Griffo menciptakan *italic typeface* yang juga menjadi variasi atau alternatif dari *humanist minuscule*. (Wilhide, 2010)



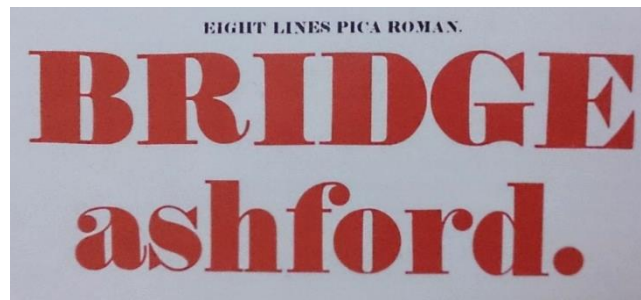
Gambar 2.4. Dua huruf pertama dari Huruf Roman

Sumber : Craig (1992, p.12)

Huruf *roman* tersebar sampai ke utara dan terbukti populer untuk cetak sastra latin. Huruf ini sampai di Inggris tahun 1520 dan diadaptasi oleh Wynkyn de Worde yang pernah menjadi mentor dari William Caxton, orang Inggris pertama yang menemukan mesin cetak di Inggris. Pertengahan abad ke XVI bergeser ke Paris dan Lyon dimana Claude Garamond menciptakan huruf baru dari hasil penyempurnaan huruf *roman* Perancis. Banyak huruf yang dipakai di Britain dari Belanda sejak pertengahan abad ke XVI hingga pertengahan abad ke XVII tetapi masih banyak yang berkualitas kurang baik. (Wilhide, 2010)

Tokoh besar tipografi di Inggris adalah William Caslon, lembaran berisikan keluarga huruf diterbitkan Caslon pada tahun 1734 yang berisikan *roman, italic, Greek, Hebrew dan Arabic*. Huruf terbaiknya Caslon Roman digunakan luas di Amerika. Tokoh dari Inggris lain yang juga terkenal pada abad ke XVIII adalah John Baskerville dengan huruf *roman Baskerville*. Huruf *roman*

modern yang benar-benar mencerminkan nilai klasik dari bangunan dan seni abad ke XVIII serta lebih geometris dari sebelumnya adalah huruf milik Giambattista Bodoni dan Firmin Didot yang memiliki *ascender* dan *descender* panjang, halus, *serif* yang tepat dan simetris. (Wilhide, 2010)



Gambar 2.5. Contoh dari *Fat Faces*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 18)

Robert Throne merupakan orang pertama yang membuat *fat faces* pada tahun 1800. Popularitas dari *fat faces* berkurang pada tahun 1850, dan mulai digemari kembali sekitar abad XX. Tidak lama setelah *fat faces* muncul, *square serif* atau *slab serif* dengan huruf kapital muncul pertama kali pada buku milik Vincent Figgins pada tahun 1817, Robert Throne juga membuat beberapa bentuk *square serif* dan diberi nama *Egyptians*. Munculnya *square serif* atau *slab serif* ini berdampak lebih besar dibanding dengan *fat face*, huruf ini populer di Inggris, Eropa dan Amerika Serikat. (Perfect & Austen, 1992)



Gambar 2.6. Contoh *Square Serif*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p.19)

Caslon Foundry membuat huruf kecil *square serif* pertama pada tahun 1825, Caslon juga orang yang memperkenalkan *monoline* (semua *stroke* memiliki ketebalan yang sama) tanpa *serif* pertama kali, bernama *sans-serif* atau dikenal dengan nama *gothic* di Amerika Serikat pada tahun 1816. *Square serif* atau *slab serif* ini terus berkembang, pada tahun 1845 muncul *square serif* baru dengan nama *Clarendon* yang dibuat oleh Robert Besley dan dipublikasikan oleh William Thorowgood sebagai huruf teks tebal untuk digunakan dengan huruf *roman*. William Thorowgood merupakan orang pertama yang membuat huruf kecil *sans-serif* dan diberi nama *Grotesque*. Bentuk huruf yang sederhana dan fleksibel membuat huruf ini muncul secara berlebihan di tahun 1850, *sans-serif* tersebar secara luas dan digunakan sebagai huruf *display* di Eropa dan Amerika Serikat. The Union Pearl muncul sebagai huruf dekoratif pertama sejak tahun 1690. Tidak sampai pertengahan abad XVIII, huruf dekoratif menjadi populer ketika Fournier seorang perancang huruf dari Perancis membuat beberapa huruf ornamental. Abad ke XIX merupakan masa paling baik dalam produksi huruf dekoratif. (Perfect & Austen, 1992)



Gambar 2.7. Salah satu contoh Huruf Dekoratif di Inggris pada abad XIX

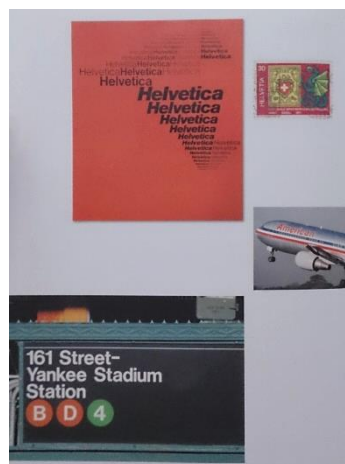
Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 20)



Gambar 2.8. Stanley Morison pencipta *Times New Roman*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 29)

Stanley Morison seorang sejarawan tipografi Inggris yang juga seorang pembuat huruf, mulai tertarik pada desain huruf pada koran pada pertengahan tahun 1920. Pada tahun 1932, huruf baru dibuat oleh Morison dengan nama *Times New Roman* untuk koran *The Times* dan menjadi huruf yang paling sukses dijual. Karya Morison ini merupakan salah satu yang memberikan pengaruh besar hingga pertengahan awal abad XX. (Perfect & Austen, 1992)



Gambar 2.9. *Helvetica* digunakan pada perangko Swiss, identitas penerbangan dan tanda di jalan

Sumber : Wilhide (2010, p. 22)

Pro dan kontra terjadi ketika *Helvetica* muncul sebagai huruf *sans-serif* yang memiliki *x-height* besar dan *ascender descender* yang pendek. Tetapi *Helvetica* merupakan salah satu huruf yang paling sukses dijual pada abad ke XX. Pada tahun 1960-an hingga 1970-an, *Helvetica* merupakan satu-satunya huruf yang digunakan di Swiss. (Perfect & Austen, 1992)

Semenjak tahun 1970, perkembangan dunia tipografi mulai memasuki era digital dan periode tersebut merupakan berakhirnya *hot metal setting*. Pada tahun 1985, muncul *PostScript* yang diproduksi oleh Adobe Systems. *PostScript* merupakan sebuah bahasa komputer yang memungkinkan dicetak dengan kualitas grafik dan teks tinggi di halaman yang sama. *PostScript* dioperasikan di alat *output* seperti mesin cetak dengan menggunakan laser (*laser printer*). (Wilhide, 2010)

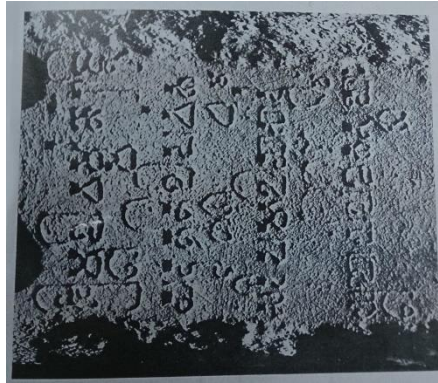
### **2.1.3. Sejarah Aksara Indonesia**

Periode sejarah suatu bangsa ditandai dengan ditemukannya artefak-artefak bertulisan. Menurut Soeharto (1997), Aksara-aksara di dunia secara umum dikelompokkan dalam empat bagian besar yakni Aksara Piktograf, Aksara Ideografik, Aksara Silabik dan Aksara Fonetik. Wilayah Indonesia sendiri sejarah dimulai dengan ditemukannya prasasti beraksarakan Palawa peninggalan Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur.

Di Indonesia, tulisan tertua pertama yang ditemukan adalah prasasti Mulawarman dari Kerajaan Kutai yang menggunakan huruf Palawa. Sejarah perkemabangan Aksara di berbagai wilayah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan budaya yang melingkupinya. Tiga budaya besar yang mempengaruhi perkembangan Aksara di Indonesia adalah India (Hindu-Budha) yang disebut juga dengan Periode Klasik, Arab yang disebut juga Periode Islam dan terakhir Eropa yang juga dikenal sebagai Periode Kolonial. (Soeharto, 1997)

Penemuan-penemuan Aksara tertua di Indonesia cenderung menggunakan Aksara India Selatan yang disebut Palawa. Bentuk Aksara ini sering dijumpai di

Pulau Sumatra, Jawa dan Bali. Kehadiran Aksara Palawa di Indonesia memicu perkembangan lebih lanjut dalam penggunaan tulisan sebagai media komunikasi dan catatan pada sejarah Indonesia.



Gambar 2.10. Prasasti Tuk Mas menggunakan aksara Palawa

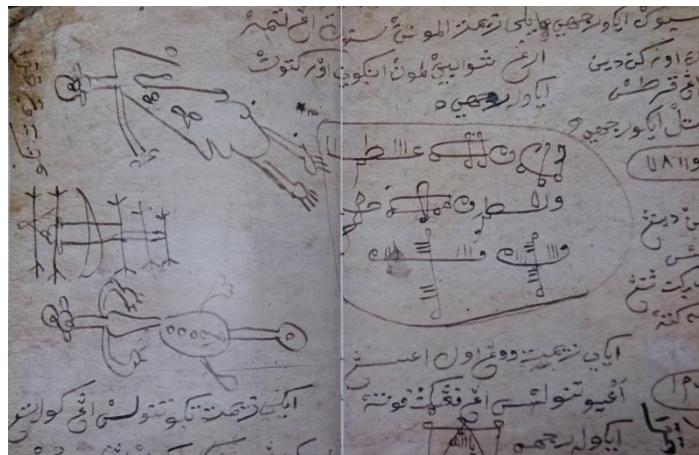
Sumber : Soeharto (1997, p.33)

Aksara Palawa berkembang pesat di berbagai wilayah di Indonesia. Berkembangnya Aksara Palawa dengan budaya setempat melahirkan Aksara Paska Palawa, yang kemudian berkembang menjadi Aksara Kawi. Aksara Kawi berpengaruh sangat kuat di Sunda, Jawa dan Bali. Secara bentuk, Aksara dari Palawa Awal yang bergaya formal dan kaku kemudian berkembang menjadi tulisan Palawa Akhir yang lebih lentur dan kaligrafik disebabkan oleh bergantinya media yang digunakan. Pergeseran media dari batu menuju media logam dan kemudian lontar sebagai media penulisan naskah sastra atau sejarah secara teknik menulis menyebabkan beberapa perubahan. Perkembangan tersebut juga memunculkan olahan bentuk Aksara baru yakni Aksara Kadiri. Aksara ini tampak sangat kaligrafik dan dekoratif, bahkan tampak seperti corak hiasan. Aksara Kadiri umumnya dapat ditemukan pada benda-benda keseharian di masa Kerajaan Kediri (sekitar abad XI-XII). (Soeharto, 1997)

Setelah berlangsung sampai abad XIII, periode klasik berakhir. Penyebaran Islam oleh para pemuka agama dan pedagang muslim ke berbagai

wilayah di Nusantara mulai mengurangi pengaruh budaya Hindu-Budha di banyak daerah akan tetapi Aksara daerah dan Kawi tetap berkembang bahkan semakin diperkaya oleh khasanah Bahasa dan Aksara Arab beserta budaya Islam. Pertemuan budaya setempat dengan Kebudayaan Islam melahirkan Aksara Arab Gundul, yaitu bahasa daerah yang ditulis dengan Aksara Arab dengan mengurangi tanda baca sebagaimana lazimnya tulisan Arab. Proses akulturasi yang sangat khas di Nusantara, sering kali membuat sebuah naskah memakai dua jenis Aksara secara bersamaan seperti ayat-ayat suci Al-Qur'an juga dimuat terjemahannya dalam Bahasa Jawa pada halaman yang samam dengan menggunakan Huruf Arab dan Pegon. (Soeharto, 1997)

Aksara kerap kali juga memiliki makna yang bersifat simbolik, seperti lambang kesultanan Cirebon Macan Ali. Sementara dalam masyarakat umum, muncul corak serupa pada kain, ukiran ataupun gambar. Bentuk kaligrafi ini pun tampil dalam sosok, fauna atau flora.



Gambar 2.11. Layang Kawruh Bab Lahir Batin Agama Islam, berisi tuntunan ajaran tentang budi pekerti. Ditulis menggunakan aksara Arab.

Sumber : Soeharto (1997, p.46-7)

Kehadiran bangsa-bangsa Eropa di Nusantara melalui hubungan perdagangan dan ekonomi antar bangsa menjadi awal Periode Kolonial, serta berperan akan penyebaran Aksara Gotik dan Latin. Jenis Aksara ini digunakan dalam berbagai naskah perjanjian perdagangan yang salah satunya Prasasti Padrao (perjanjian antara Bangsa Portugis dan Raja Pakuan, Jawa Barat) yang memakai Bahasa Belanda beraksara Gotik tahun 1522. Aksara Gotik kendati sempat hadir di berbagai wilayah Indonesia meski perkembangan dan penyebarannya tidak sepesat Aksara Latin, hal ini dikarenakan kehadiran dan pengaruh Bangsa Belanda pengguna Aksara Latin. Sebelum Aksara Latin menyebar dan populer di Nusantara, Bangsa Eropa dan penguasa setempat lebih menggunakan Aksara Pegon atau Aksara daerah setempat. Proses kolonialisasi yang terjadi secara luas di berbagai daerah Nusantara, membuat lambat laun Aksara Latin menjadi pilihan untuk berkomunikasi secara tertulis dan diterima sebagai Aksara Nasional. (Soeharto, 1997)

#### 2.1.4. Tipografi Modern Indonesia

Kesadaran masyarakat khususnya desainer akan budaya dan tipografi yang dekat dengan masyarakat secara universal, membuat tipografi mulai menarik perhatian dan terus dikembangkan sekarang ini yang sekaligus membawa citra budaya. Berikut beberapa desainer Indonesia yang menciptakan *typeface* dengan menggunakan budaya sebagai inspirasi karya desain.

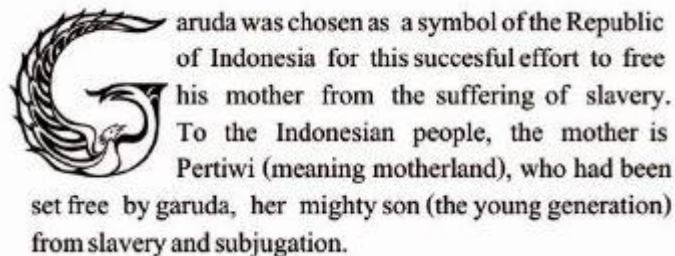


Gambar 2.12. Contoh *Typeface* Garuda Batik

Sumber : Natalia Hasti Lumenta (2014)

**a. Typeface Garuda Batik**

*Typeface* ini dibuat oleh Natalia Hasti Lumenta, seorang Staff Pengajar Program Studi Desain Komunikasi Visual pada ASRD *Modern School of Design* Yogyakarta pada Juli 2014. Misi perancangan *typeface* ini adalah menciptakan *typeface* yang mempresentasikan kearifan lokal budaya Jawa yang diadaptasi dari motif Garuda batik klasik gaya pedalaman Yogyakarta. *Typeface* dekoratif ini menggunakan teknik sintesis dan deformasi yang mengkombinasikan abjad dengan unsur motif garuda. *Typeface* ini dirancang untuk digunakan sebagai *heading* atau disebut sebagai *Display Initials*.



Gambar 2.13. *Typeface* Garuda Batik sebagai *heading*

Sumber : Natalia Hasti Lumenta (2014)

**b. Maduranesia Typeface**

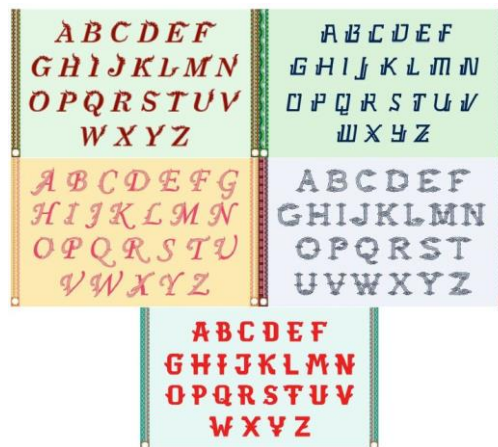


Gambar 2.14. Maduranesia *Typeface*

Sumber : Naufan Noordyanto (2014)

Typeface ini dibuat oleh Naufan Noordyanto, Fakultas Seni Rupa Jurusan Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2014. Perancangan typeface ini terinspirasi dari ragam hias motif sulur pada ukiran tradisional Sumenep Madura, dengan jenis *display text* dan *text type*.

c. **Buku Aksara Jatnika**



Gambar 2.15. Lima seri huruf *display* pada buku Aksara Jatnika

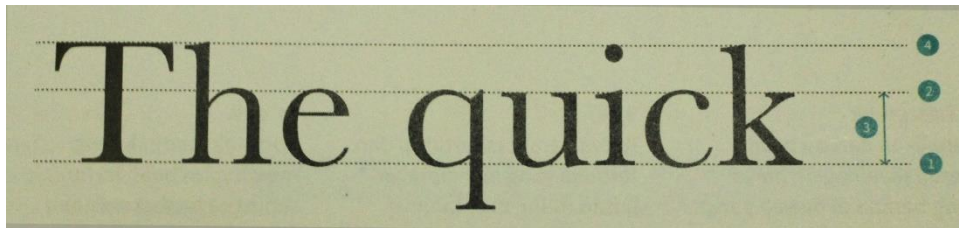
Sumber : Annisa Luthfiasari (2014)

Buku Aksara Jatnika merupakan sebuah buku berisikan lima seri huruf *display* A-Z kapital, yang terinspirasi dari beberapa artefak budaya Jawa Barat yaitu Kujang, Mega Mendung, Motif Batik Merak Ngibing, Aksara Cacarakan, dan Huruf Kuping. Buku ini dibuat oleh Annisa Luthfiasari, pada perancangan Mata Kuliah Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Komunikasi Visual FSRD ITB.

## 2.1.5. Ergonomi Tipografi

### 2.1.5.1. Anatomi Huruf

Setiap individu huruf, angka, dan tanda baca dalam tipografi disebut sebagai karakter. Seluruh karakter mempunyai bagian-bagian yang saling terpadu membentuk kesatuan huruf. Menurut Anggraini & Nathalia (2014, p. 55-7), Anatomi huruf dibagi sebagai berikut :



Gambar 2.16. Anatomi Huruf (1)

Sumber : Anggraini & Nathalia (2014, p. 55)

**a. Baseline**

Garis tak nampak dimana huruf “duduk”. Dalam beberapa kasus, huruf bulat seperti “d” akan diletakkan sedikit lebih ke bawah melewati garis *baseline*.

**b. Meanline**

Garis batas yang terletak pada bagian atas huruf kecil seperti “e” serta pada titik lengkung seperti pada huruf “h”.

**c. X-height**

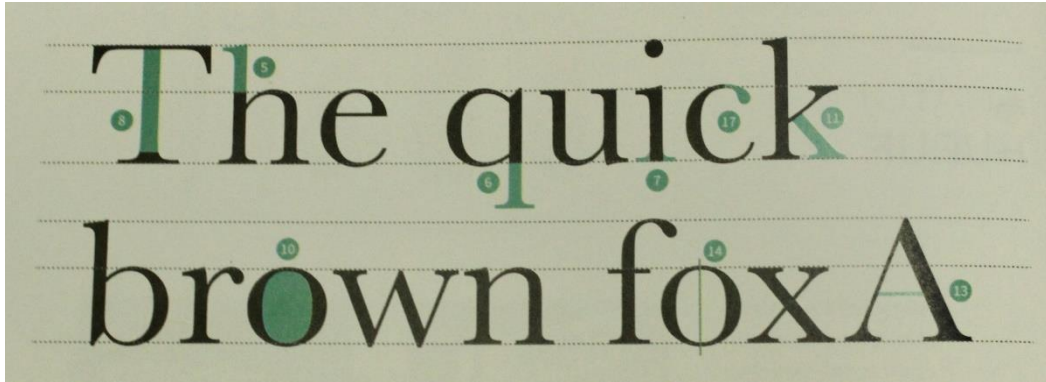
Jarak antara garis *baseline* dan *meanline*.

**d. Cap height**

Jarak dari *baseline* hingga titik puncak huruf besar seperti H.

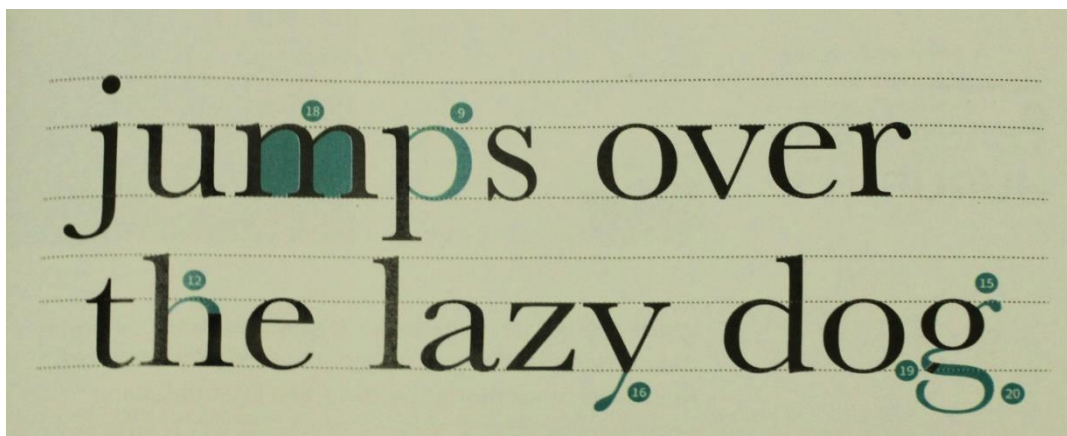
**e. Ascender**

Bagian dari karakter huruf yang melewati garis *meanline*, dibawah garis *cap height*.



Gambar 2.17. Anatomi Huruf (2)  
Sumber : Anggraini & Nathalia (2014, p. 56)

- f. **Descender**  
Kebalikan dari *ascender*. Merupakan bagian huruf yang berada dibawah garis *baseline*.
- g. **Serif**  
Penambahan garis pada bagian ujung *stroke*-nya.
- h. **Stem**  
Garis tegak seperti pada huruf “B” dan garis diagonal utama seperti pada huruf “V”. *Stem* juga biasanya dikenal sebagai pembangun tubuh utama pada sebuah huruf.
- i. **Bowl**  
Kurva parabola tertutup dan terbuka yang menciptakan kesan ruang didalamnya.
- j. **Counter**  
Bagian dalam dari *bowl*.
- k. **Leg**  
Bagian bawah huruf yang memiliki kesan “menompang” huruf tersebut.
- l. **Shoulder**  
Bentuk lengkung yang merupakan pangkal sebuah *leg*.
- m. **Crossbar**  
Bagian huruf yang menghubungkan antara *stem* utama dengan *stem* lainnya pada sebuah huruf.



Gambar 2.18. Anatomi Huruf (3)

Sumber : Anggraini & Nathalia (2014, p. 57)

- n. **Axis**  
Garis tak nampak yang membagi sebuah huruf sehingga bagian atas dan bawah akan membentuk sebuah *axis*.
- o. **Ear**  
Umumnya ditemukan pada huruf “g”, dimana biasanya terletak pada bagian atas kanan dari *bowl*.
- p. **Tail**  
Biasanya merupakan bagian yang berada dibawah garis *descender*. Secara umum ditemukan pada huruf “Q” dan “g,j,p,q,y”.
- q. **Terminal**  
Bagian ujung (lurus atau lengkung) dari setiap *stroke* yang tidak mengikutsertakan bagian *serif* huruf tersebut.
- r. **Aperture**  
Ruang negatif atau jarak dari sisa *stroke* pada sebuah huruf.
- s. **Link/Neck**  
Tarikan garis yang biasanya melengkung, berfungsi sebagai penghubung antara *bowl* dan *loop/lobe*.
- t. **Loop/Lobe**  
Terletak pada bagian huruf “g” yang ada dibawah garis *baseline* yang terhubung pada *bowl*.

### 2.1.5.2. Klasifikasi Huruf

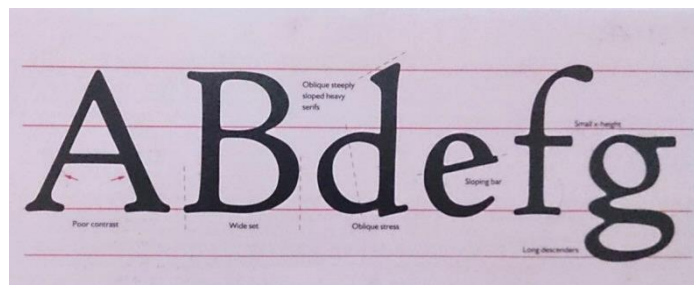
Menurut Perfect & Austen (1992), Huruf diklasifikasikan menjadi 7 yakni *Humanist*, *Old Style*, *Transitional*, *Modern*, *Egyptian* atau *Slab Serif*, *Sans-serif* dan *Display*.

#### a. Humanist

Huruf *Humanist* merupakan huruf pertama dari kelompok huruf *Roman*. Huruf *Humanist* yang paling sempurna dibuat oleh pencetak Nicholas Jenson pada tahun 1470-an. Huruf *Humanist* memiliki bentuk yang lebar, berat dan memiliki huruf kapital yang besar sehingga mengganggu atau mengurangi keterbacaan dalam bentuk teks. Hal tersebut juga dikarenakan pengaruh kuat dari kaligrafi pada Huruf *Humanist*, tetapi huruf ini masih digunakan untuk keperluan periklanan atau untuk penulisan yang tidak menggunakan huruf terlalu banyak.

Karakter utama Huruf *Humanist* adalah :

- Perbedaan antara lebar *stroke* yang tidak terlalu kontras
- Penekanan pada kemiringan
- Garis yang condong pada huruf kecil
- Huruf kecil memiliki *ascender* dan *foot* yang miring
- Huruf kapital memiliki tinggi yang sama dengan tinggi *ascender*
- Bentuk *serif* yang tebal dan miring
- Set huruf cenderung lebar
- Bentuk dan warna yang berat



Gambar 2.19. Karakteristik Huruf *Humanist*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 39)

**b. Old Style**

*Old Style* yang juga dikenal sebagai *Old Face* atau *Garalde*, pertama dibuat oleh Francesco Griffo untuk *De Aetna* pada tahun 1495. *Old Style* juga mendapat pengaruh dari tulisan kaligrafi, namun alat yang digunakan lebih tajam. Huruf *Old Style* pertama yang lebih ringan, stroke yang lebih kontras dan jarak *serif* yang tidak terlalu berhimpitan dapat ditemui pada kelompok huruf yang dibuat oleh Aldus Manutius di Italia.

Karakter utama Huruf *Old Style* adalah :

- Tebal tipis *stroke* yang tidak terlalu kontras
- *Ascender* dan *foot* pada *serif* yang miring
- Serif yang tidak saling berhimpitan
- *Crossbar* yang horizontal pada huruf kecil 'e'
- Huruf kapital lebih pendek daripada *ascender* huruf kecil



Gambar 2.20. Karakteristik Huruf *Old Style*

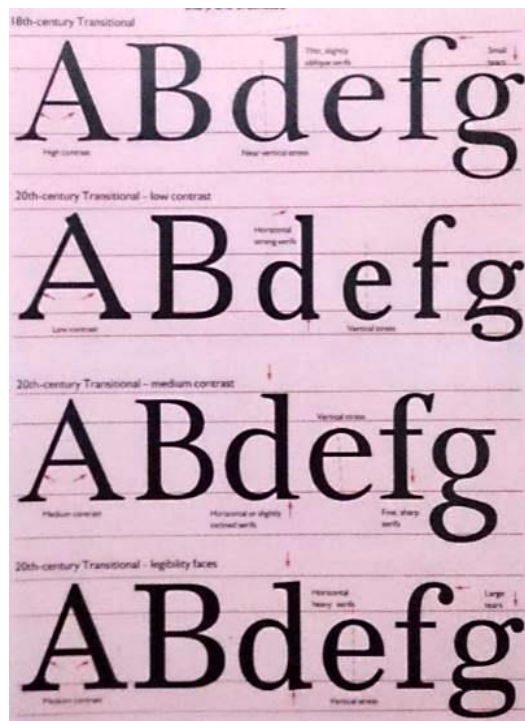
Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 53)

c. **Transitional**

Sebuah huruf *roman* baru yang dibuat oleh Phillipe Grandjean untuk Imprimerie Nationale di Paris diberi nama *Roman du Rui*. Istilah dari *Transitional* atau *Reales* sendiri muncul karena pada huruf-hurufnya menggunakan karakteristik *Old Style* dan *Modern Style* yang lahir pada abad ke-18. Pada masa ini, *Transitional* mencerminkan perpindahan desain dari pengaruh kaligrafi pada huruf *Old Style* dan *Humanis*. *Baskerville* merupakan contoh huruf *Transitional* yang populer dan baik keterbacaannya tetapi kurang ekonomis karena memiliki *descender* yang cukup panjang.

Karakteristik utama Huruf *Transitional* adalah :

- *Stroke* yang tidak terlalu kontras
- *Serif* pada *ascender* huruf kecil cenderung lurus
- *Stress* yang vertikal
- Bentuk *serif* yang meruncing.



Gambar 2.21. Karakteristik Huruf *Transitional*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 89)

#### d. Modern

Pada tahun 1784, sebuah huruf *roman* bernama *Didot* dibuat dan masuk ke dalam klasifikasi huruf modern. Pada tahun 1787, Giambattista Bodoni menciptakan huruf yang mirip tetapi berukuran lebih besar dari *Didot* setelah *Didot* memiliki bentuk yang lebih detail.

Karakteristik utama Huruf *Modern* adalah :

- *Stress* yang vertikal
- Kontras pada *stroke* yang sangat jelas
- *Ascender* dan *foot* pada *serif* huruf kecil horizontal
- *Serif* horizontal sangat tipis



Gambar 2.22. Karakteristik Huruf *Modern*

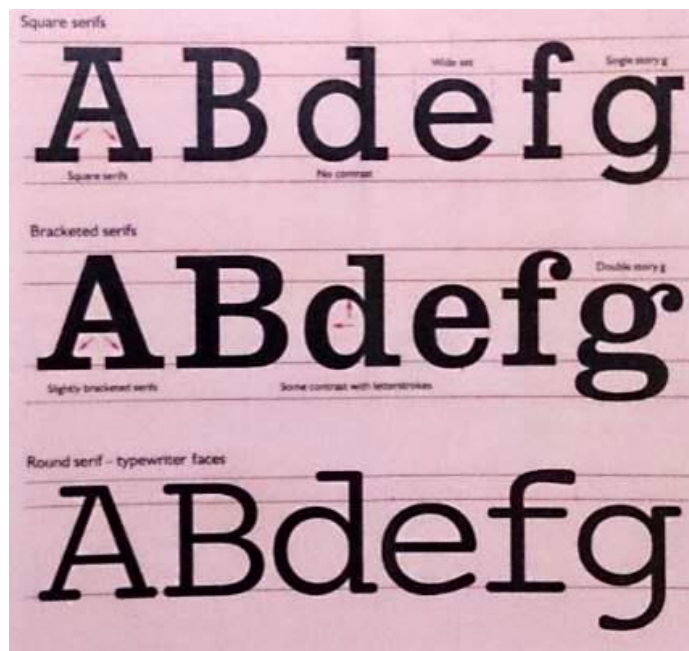
Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 111)

#### e. Egyptian (Slab Serif)

Huruf *Egyptian* atau *Slab Serif* yang pertama, muncul di Inggris pada tahun 1817. Huruf ini populer karena *monoline* yang berat, pada awalnya *Egyptian* atau *Slab Serif* ini dibuat hanya dalam bentuk huruf kapital saja. Kemudian huruf kecil dibuat dan terus menjadi populer hingga akhir abad ke-19.

Karakteristik utama Huruf *Egyptian* atau *Slab Serif* adalah :

- Hampir tidak ada kontras tebal tipis pada *stroke*
- Huruf yang umumnya lebar
- *Serif* umumnya memiliki tebal yang sama dengan *stem*
- Mayoritas memiliki *square serif*
- Huruf kecil 'g' yang umumnya berbeda-beda
- Umumnya memiliki *x-height* yang besar



Gambar 2.23. Karakteristik Huruf *Egyptian* atau *Slab Serif*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 131)

#### f. Sans-Serif

*Sans-Serif* juga dikenal sebagai *Gothic* di Amerika Serikat dan *Lineales* atau *Groteks* di Eropa. Menurut Anggraini & Nathalia (2014, p. 61) Huruf *Sans-Serif* dibagi menjadi 4 klasifikasi sesuai dengan karakteristiknya yakni *Grotesque Sans-Serif*, *Neo Grotesque Sans-Serif*, *Humanist Sans-Serif* dan *Geometric Sans-Serif*.

Karakteristik utama Huruf *Sans-Serif* adalah :

- Kontras tebal tipis *stroke* yang sama
- Huruf kapital ‘R’ yang umumnya memiliki lengan berkurva, huruf kapital ‘G’ yang umumnya memiliki *spur* dan huruf kecil ‘g’ yang umumnya memiliki ekor terbuka.

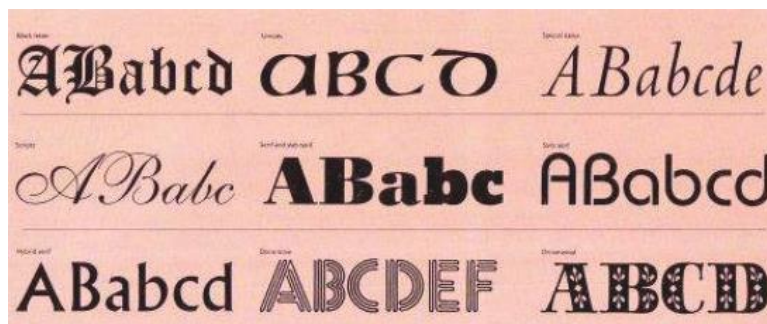


Gambar 2.24. Karakteristik Huruf *Sans-Serif*

Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 145)

#### g. **Display**

Huruf *Display* merupakan huruf yang proporsi penggunaannya kecil pada iklan, brosur, dan lainnya. Tujuan utama dari huruf ini untuk tujuan *display*, *Display types* mampu membawakan pesan seperti tenang, agresif, modern, tradisional, senang, sedih, dan lainnya. Huruf *Display* dibagi ke dalam 5 kategori yakni, *handwriting*, *serif* dan *slab serif*, *sans-serif*, *hybrid serif*, serta dekoratif dan ornamental.



Gambar 2.25. Karakteristik Huruf *Display*

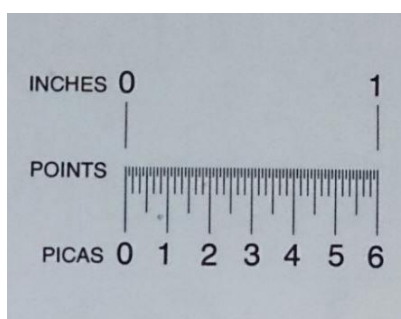
Sumber : Perfect & Austen (1992, p. 179)

### 2.1.5.3. Sistem Pengukuran Huruf

Tipografi di Barat berawal sekitar 1455 ketika Johannes Gutenberg mennyempurnakan seni mencetak dari potongan huruf. Sejak saat itu juga, semua pengukuran huruf dan terminologi tipografi berasal. Menurut (Craig, 1992), Terdapat tiga macam dasar pengukuran huruf, yakni *points*, *picas* dan *units*. *Points* dan *picas* dapat digunakan untuk semua metode *typesetting*, sedangkan *units* hanya dapat digunakan untuk foto dan *digital typesetting*.

#### a. Points dan Picas

*Points* digunakan untuk mengukur ukuran huruf atau ukuran *point*, sedangkan *picas* digunakan untuk mengukur panjang baris. Terdapat 12 *points* dalam 1 *pica*, dan terdapat 6 *pica* dalam 1 inch.



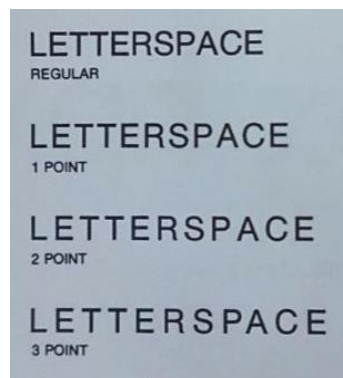
Gambar 2.26. Contoh 12 *points* dalam 1 *pica* dan 6 *pica* dalam 1 inch

Sumber : Craig (1992, p. 23)

Meskipun huruf dibuat secara elektronik, pengukuran pada metal standard masih digunakan sebagai panduan. Menurut tradisi, jenis huruf dibagi menjadi 2 kategori yakni huruf teks dan huruf display. Secara umum ukuran huruf teks berkisar 14 *point* atau lebih kecil, sedangkan huruf *display* lebih besar dari 14 *point*.

**b. Jarak Antar Huruf dan Kata dalam Points**

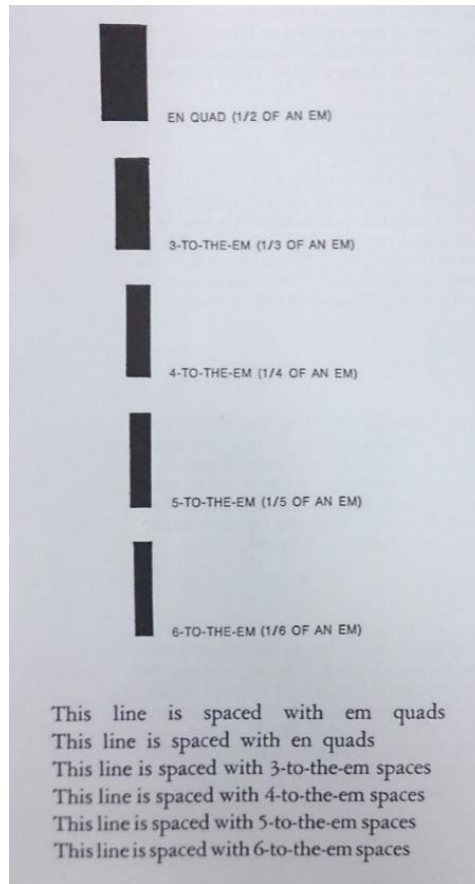
Pada saat huruf logam, menambahkan jarak antar huruf dan kata dilakukan secara mekanis dengan menyelipkan sepotong logam diantara huruf. Bahan material untuk jarak ini lebih rendah dibandingkan dengan hurufnya. Secara mayoritas *font* memiliki jarak 1 *point*, yang dapat digunakan terpisah atau dalam kelompok, Jarak lain yang lebih kecil :1/2 *point* dan 1/4 *point*. Saat ini, pengukuran jarak antar huruf secara umum menggunakan *unit*.



Gambar 2.27. ‘Letterspace’ dengan peningkatan jarak 1 *point*

Sumber : Craig (1992, p. 26)

Jarak antar kata membutuhkan potongan logam yang lebih besar, biasa disebut sebagai *quad*. *Quad* berbentuk persegi, besarnya sama dengan ukuran huruf dan memiliki satuan *em*. Sebagai contoh huruf dengan ukuran 10 *point*, maka *em quad*-nya adalah persegi 10 x 10 *point*. Jika huruf berukuran 72 *point*, maka *em quad*-nya adalah 72 x 72 *point*.



Gambar 2.28. *Em* dengan pembagian dan pengaruhnya pada baris  
 Sumber : Craig (1992, p. 26)

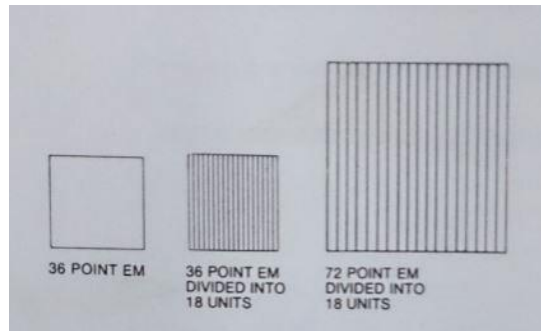
**c. X-height**

*X-height* merupakan tinggi dari huruf kecil, tanpa *ascender* dan *descender*. Meskipun *x-height* bukan bagian dari pengukuran huruf, tetapi perannya berpengaruh pada tinggi huruf secara visual. Perbedaan pada *x-height* juga berpengaruh pada beberapa huruf yang berada dalam satu baris.

**d. Units**

*Units* berbeda dengan *points* dan *pica*, *units* merupakan pengukuran huruf yang tidak tetap karena ukuran *units* bergantung pada *em*. Terkadang ukuran *Em* 18 seperti pada gambar, bisa lebih besar atau lebih kecil tergantung pada sistem. Setiap segmen disebut 1 unit. Ketika suatu *typeface* didesain, setiap karakter, tanda baca, dan jarak diberi *unit value*. Sebagai contoh pada huruf ‘M’ lebarnya

18 unit, sedangkan huruf 't' hanya 6 unit. *Unit value* mencakup jarak kecil di tiap sisi huruf agar tidak bersinggungan. Menambah atau mengurangi jarak akan mempengaruhi *letterspacing*.



Gambar 2.29. Sistem 18 *Unit*

Sumber : Craig (1992, p.28)



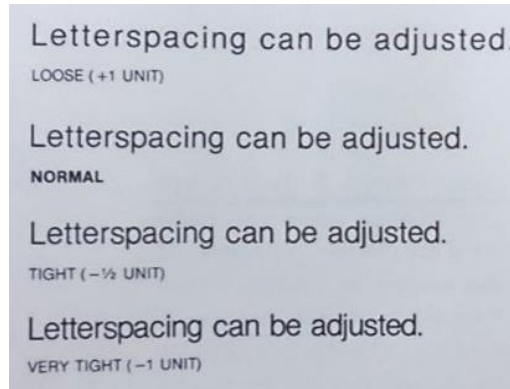
Gambar 2.30. *Unit Value* untuk 3 karakter

Sumber : Craig (1992, p.28)

**e. Jarak Antar Huruf dan Kata dalam Units**

Meskipun jarak antar huruf (*Kerning*) diukur dalam satuan *units*, para desainer merasa lebih mudah untuk menentukan jarak antar huruf dengan istilah *normal*, *tight*, *very tight* dan *loose* atau *open*. Jarak antar huruf yang normal,

merupakan jarak normal yang muncul dari mesin tanpa ada tambahan jarak atau penghilangan jarak.



Gambar 2.31. Jarak Antar Huruf dalam *units* dengan istilahnya

Sumber : Craig (1992, p. 28)

**f. Jarak Antar Baris ( Leading )**

Jarak antar baris diukur dengan menggunakan satuan *point*. Jarak antar baris disebut juga *leading*. *Leading* lebih kecil daripada tinggi huruf dan memiliki fungsi untuk memisahkan tiap baris pada teks yang saat ini dikenal juga sebagai *line-spacing*.



Gambar 2.32. Contoh dari *line-spacing* dengan satuan *point*

Sumber : Craig (1992, p. 27)

## 2.2. Candi Jabung, Kerajaan Majapahit

### 2.2.1. Sejarah Candi Jabung, Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit dimulai dengan dianugerahkannya tanah didesa Tarik yang subur oleh Jayakatwang atas jaminan Wiraraja. Dengan diperkuat oleh tentara pasukan-pasukan Singhasari yang kembali dari Sumatera, Raden Wijaya menjadi raja pertama Kerajaan Majapahit dengan bergelar Krtarajasa Jayawardhana pada tahun 1293. Raden Wijaya memiliki empat orang istri yang semuanya anak Krtanagara. Anak tertuanya menjadi paramecwari bernama Tribhuwana dan yang bungsu bernama Gayatri atau Rajapatni. Krtarajasa memerintah dengan tegas dan bijaksana maka keadaan negara tentram dan aman dengan susunan pemerintahan serupa dengan pemerintahan Singhasari, ada 3 orang menteri ditambahkan rakyang rangga dan rakyang tumenggung. (Soekmono, 1973)



Gambar 2.33. Krtajasa sebagai Harihara (Ciwa dan Wisnu dalam satu arca)

Sumber : Soekmono (1973, p. 69)

Wiraraja yang telah banyak memberikan bantuan, diberi kedudukan yang sangat tinggi ditambah dengan kekuasaan atas daerah Lumajang sampai ke Blambangan. Krtarajasa wafat pada tahun 1309 meninggalkan 2 orang anak perempuan (Bhre Kahuripan dan Bhre Daha) dan 1 anak laki-laki (Jayanagara), Jayanagara menaiki tahta Kerajaan Majapahit. Krtarajasa dicandikan dalam candi Siwa di Siping dan dalam candi Budha di Antahpura di dalam kota Majapahit. Arca perwujudannya adalah Harihara, yaitu Wisnu dan Ciwa dalam satu arca. (Soekmono, 1973)

Pemerintahan Jayanagara dimulai pada tahun 1309, banyak kesulitan yang ada terutama timbul karena pemberontakan-pemberontakan dari mereka yang selalu setia kepada Krtarajasa. Pemberontakan pertama dimulai sebelum Krtarajasa wafat, pada saat Ranga Lawe berharap diangkat menjadi patih tetapi digagalkan tahun 1309. Pemberontakan kedua terjadi pada tahun 1311, dibawah pimpinan Sora seorang rakyat di Majapahit. Pemberontakan ketiga pada tahun 1316 dari Nambi anak Wiraraja, tetapi daerahnya digempur oleh tentara Majapahit dan Nambi beserta keluarganya dibinasakan. Pemberontakan paling berbahaya adalah pemberontakan Kuti pada tahun 1319, Ibu kota Majapahit sampai diduduki dan raja terpaksa melarikan diri dengan perlindungan 15 orang Bhayangkari dibawah pimpinan Gajah Mada. Karena masih banyaknya pengikut raja, Gajah Mada dan Bhayangkarinya dibantu dengan pengikut-pengikut raja merebut kembali ibukotanya untuk melanjutkan pemerintahan. Jayanagara wafat pada tahun 1328 dengan tidak meninggalkan keturunan, dicandikan di Cila Petak dan di Bubat dengan perwujudannya sebagai Wisnu, dan di Sukalila sebagai Amoghasiddhi. (Soekmono, 1973)

Tidak adanya pengganti raja dari keturunan Jayanagara, maka Gayatri atau Rajapatni yang menggantikan. Tetapi Gayantri telah meninggalkan hidup keduniawian sebagai bhiksuni, maka anaknya Bhre Kahuripan yang mewakili ibunya menaiki tahta kerajaan dengan gelar Tribhuanottunggadewi Jayawisnuwardhani. Pada tahun 1331 terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta, pemberontakan berhasil ditindas oleh rajaputri didampingi dengan patih Gajah Mada. Pegabdian Gajah Mada pada Majapahit sebagai satu-satunya kerajaan yang

berkuasa dapat diketahui dari sumpahnya yakni ia tidak akan merasakan palapa (garam dan rempah-rempah) atau mutih (makan nasi tanpa apa-apa), sebelum daerah seluruh Nusantara ada di bawah kekuasaan Majapahit. (Soekmono, 1973)

Langkah pertama dilakukan pada tahun 1343 yang tertuju pada Bali dibawah pimpinan Gajah Mada bersama dengan Adityawarman, putra Majapahit keturunan Melayu. Pada tahun 1350 Rajapatni wafat, maka Tribhuwanottunggadewi juga harus turun tahta dari kerajaan dan diserahkan kepada anaknya Hayam Wuruk dari perkawinannya dengan Krtawardhana. Hayam Wuruk memerintah dengan gelar yang sudah ia peroleh sebelumnya menaiki tahta Majapahit yaitu Rajasanagara. Sumpah Gajah Mada akhirnya dapat terlaksana, seluruh kepulauan Indonesia bahkan juga jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit serta memiliki hubungan persahabatan yang baik dengan negara-negara tetangga. Pelaksanaan sumpah Gajah Mada meminta banyak korban, dalam pemerintahan Hayam Wuruk tinggal Sunda saja yang belum tunduk pada Majapahit. Sudah dua kali Sunda diserang oleh Majapahit, tetapi tidak dapat ditaklukkan. Akhirnya pada tahun 1357, dengan jalan tipu muslihat Cri Baduga Maharaja beserta para pembesar Sunda dapat didatangkan di Majapahit dan dibinasakan secara kejam di lapangan Bubat. Gajah Mada juga terkenal sebagai ahli hukum. Kitab hukum yang ia susun dan selalu dipakai sebagai dasar hukum di Majapahit adalah Kutaramanawa. Kitab ini disusun berdasarkan atas kitab hukum yang lebih tua lagi yakni Kutaracastra, dan kitab hukum Hindu Manawacastra (disesuaikan juga dengan adat yang sudah berlaku pada zaman itu). Gajah Mada meninggal pada tahun 1364, tetapi keputusan dari rapat Hayam Wuruk dengan para bangsawan bahwa Gajah Mada tidak dapat digantikan, apa yang dulu dipegang oleh Gajah Mada diserahkan pada empat orang menteri. (Soekmono, 1973)

Pemerintahan baru ini lebih ditujukan untuk kemakmuran rakyat dan keamanan daerah-daerah. Tempat-tempat penyebrangan melintasi sungai-sungai di Solo dan Brantas dipelihara baik-baik, bendungan di Kali Konto diperbaiki, Candi untuk Tribhuwanottunggadewi di Panggih diperindah, perbaikan serta perluasan pada tempat suci Pala (Penataran) seperti tambahan sebuah candi

Perwara pada tahun 1369 dan sebuah batur pendopo untuk sajian-sajian pada tahun 1375. Candi Jabung di Kraksaan yang telah didirikan pada tahun 1354 kini disempurnakan dan dua buah candi dekat Kediri yaitu Candi Surawana dan Candi Tigawangi diselesaikan pada tahun 1365. Pada tahun 1371 berdiri Candi Pari yang memiliki keganjilan karena banyak menunjukkan corak Campa. Perang saudara tahun 1401-1406 sangat melemahkan Majapahit dan terdengar oleh Tiongkok yang segera berusaha merebut daerah-daerah luar Jawa. Dengan timbulnya Malaka di samping Madura sebagai pelabuhan dan kota dagang penting yang beragama Islam, maka jazirah Malaka pun bagi Majapahit dikatakan sudah hilang diikuti dengan daerah-daerah lainnya yang melepaskan diri satu persatu dari Majapahit. Pada waktu Wikramawardhana meninggal pada tahun 1429, Kerajaan Majapahit yang besar dan bersatu sudah tidak ada lagi. (Soekmono, 1973)

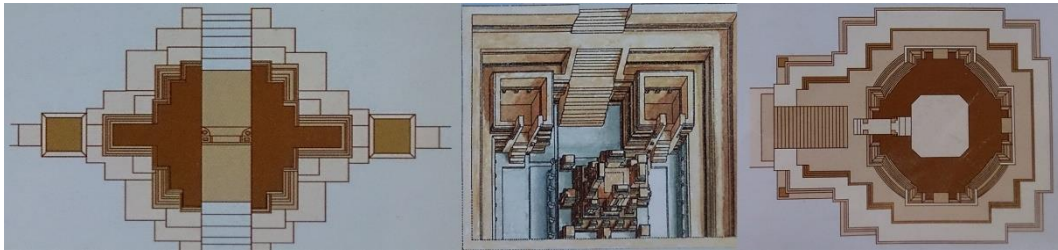
### **2.2.2. Arsitektur Candi Jabung, Kerajaan Majapahit**

Pada zaman dahulu bangunan di Indonesia terbuat dari bahan yang tidak tahan lama dengan iklim yang ada di Indonesia. Bangunan-bangunan kuno yang masih bertahan lama di Indonesia adalah bangunan yang terbuat dari batu. Di beberapa wilayah Nusantara, punden berundah atau tempat pemujaan yang terbuat dari batu untuk upacara dibangun pada lereng pegunungan pada periode klasik.

Periode Klasik Indonesia dimulai dengan berdirinya candi batu dan batu bata yang menaungi lambang dewa-dewa Hindu dan Budha. Karena bangunan-bangunan periode klasik dibangun dengan menggunakan bahan yang tidak tahan lama, menjadi kendala untuk menyelidiki bentuk bangunannya. Konsep dasar dari rancangan candi Klasik Indonesia adalah keinginan untuk menciptakan tiruan gunung pada pusat alam semesta, tempat roh para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung atau lingga yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua. (Soebadyo, 2002)

Pada masa Kerajaan Majapahit sendiri, yang ibu kota-nya terletak di sekitar desa Trowulan sekarang Jawa Timur masih banyak reruntuhan yang belum selesai dipetakan. Banyak dari reruntuhan ini terdiri atas bagian dinding yang

mungkin membentuk batas pagar atau himpunan yang dimasuki melalui pintu gerbang (bangunan utama). Menurut (Soebadyo, 2002), ada tiga jenis umum arsitektur batu bata Majapahit yakni candi, pintu gerbang dan kolam. Sebagai contoh Bajangratu sebagai pintu gerbang, Candi Tikus sebagai tempat pemandian atau kolam dan Candi Jabung sebagai candi.



Gambar 2.34. Pintu Gerbang, Tempat Pemandian atau Kolam dan Candi  
Sumber : Soebadyo (2002, p. 71)



Gambar 2.35. Candi Jabung bagian samping  
Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Candi Jabung terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo – Provinsi Jawa Timur. Candi Jabung berdiri disamping jalan yang menghubungkan ibukota Majapahit ke ujung timur Jawa. Bahan bangunan candi terbuat dari batu merah dengan ukuran panjang candi 13,11 meter, lebar 9,58 meter, dan tinggi 15,58 meter. Candi Jabung ini merupakan candi Budha, peninggalan Kerajaan Majapahit dari ciri-ciri berikut : Bahan bangunan terbuat dari bahan batu bata merah, reliefnya kebanyakan dari bunga teratai, ada relief yang berbentuk persegi empat yang ditengah-tengah ada gambar kala dan terlukis relief Surya Majapahit dan diatas pintu bilik terdapat relief angka tahun 1276 caka atau 1354 M, tahun masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Peresmian pemugaran Candi Jabung dilaksanakan pada 5 November 1987 oleh Direktorat Jendral Kebudayaan yakni Prof. Dr. Haryati Soebadyo.

Menurut Sudarsono, Wibowo, dan Singgih (1987), Candi Jabung dibagi menjadi beberapa bagian yakni :

**a. Bagian Soubasement atau Batur Candi**



Gambar 2.36. Bagian Soubasement atau Batur Candi

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Soubasement ini berukuran panjang 13,11 meter x lebar 9,58 meter. Terdapat relief singa yang berhadapan muka dengan singa lain dan ekor masing-masing melengkung keatas menyerupai sulur daun atau sulur gelung.

**b. Bagian Kaki Candi**



Gambar 2.37. Bagian Kaki Candi

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Bentuk dasar fondasinya persegi empat, sisi depan (bagian barat) menjorok keluar atau depan yang mendukung konstruksi tangga naik serta sedikit menggambarkan profil Jawa Timur. Terdapat beberapa panel relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari seperti seorang pertapa memakai surban berhadapan dengan muridnya, 2 orang laki-laki yang berada dekat sumur, salah seorang memegang tali timba, diantara panel relief tersebut terdapat panel medalion. Pada bagian tubuh kaki candi terdapat panel-panel berbentuk kala yang distilir. Ragam hias kala sangat bervariasi antara lain kala mata satu. Gambaran-gambaran tersebut merupakan simbol-simbol kesenian dari masa Majapahit. Batas antara kaki candi dan batur candi terdapat selasar sempit untuk mengelilingi kaki candi.

**c. Bagian Duduk Tubuh**

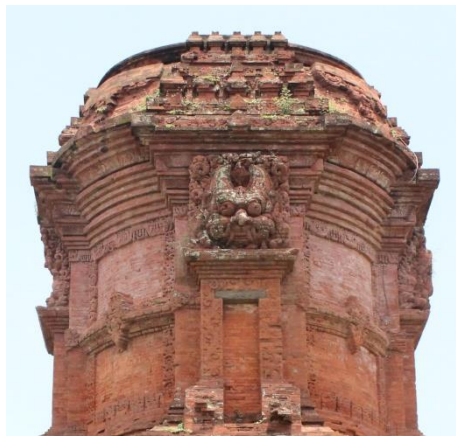


Gambar 2.38. Bagian Duduk Tubuh

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Pada ketiga sisi bagian ini (Utara, Timur, Selatan) bentuknya persegi dan berbentuk bulat pada bagian sudutnya. Di tengah-tengah bagian bulat terdapat ragam hias kala dan sulur gelur dikanan kirinya. Pada bagian panil duduk ini juga terdapat relief cerita rakyat Sri Tanjung yang jalan ceritanya mengikuti arah jarum jam dari pintu keluar bilik.

**d. Bagian Tubuh Candi**

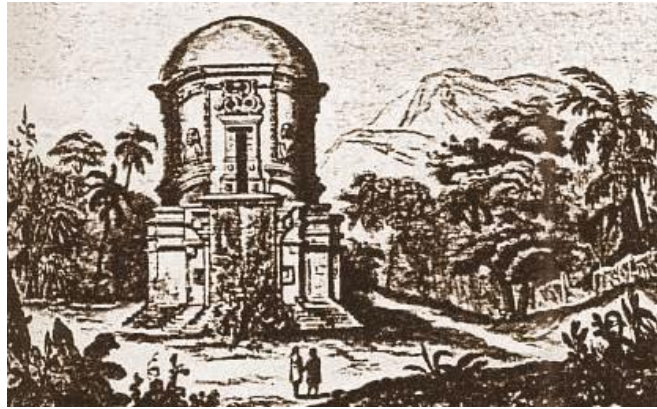


Gambar 2.39. Bagian Tubuh Candi

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Pada bagian tubuh candi terdapat bilik dengan ukuran panjang 2,60 meter, lebar 2,58 meter, dan tinggi 5,52 meter yang di atasnya terdapat batu penutup berukir. Didalam bilik candi terdapat altar yang menempel pada dinding sebelah utara, timur dan selatan. Pada dinding sebelah timur terdapat tanda kerusakan yang menunjukkan adanya arca pemujaan. Pada ketiga sisi tubuh Candi Jabung (Utara, Selatan dan Timur) terdapat pintu semu dan di atasnya terdapat ragam hias kala. Pada bingkai atas pintu masuk terdapat tulisan angka tahun Jawa Kuno 1276 caka atau 1354 M. Angka ini dapat dipakai sebagai bukti masa pembangunan Candi Jabung.

e. **Bagian Atap Candi**



Gambar 2.40. Sketsa perkiraan Atap Candi

Sumber : <http://arungmaya.blogspot.co.id/>

Dari sisa-sisa bangunan atap candi, kemungkinan besar puncaknya berbentuk stupa (ciri khusus dari bangunan agama Budha). Adapun sisa atap yang dimaksud antara lain denah atap berbentuk lingkaran, pada bagian atap yang masih tersisa terdapat miniatur yang mirip bentuk stupa dan masih tersisa bagian tubuh stupa yang bentuknya tidak dapat diketahui karena sudah hilang.

### **2.2.3. Ornamen Candi Jabung, Kerajaan Majapahit**

Menurut Rasdan (1986), Ragam hias pada candi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hiasan arsitektural, hiasan dekoratif dan hiasan relief. Hiasan arsitektur merupakan hiasan yang berfungsi sebagai pembentuk bangunan, misalnya bingkai-bingkai mendatar dan tegak, tiang-tiang, lengkung, dan lainnya. Hiasan dekoratif merupakan hiasan yang dipahatkan sebagai penghias bangunan candi seperti singa, sulur, dan lainnya. Hiasan relief merupakan hiasan yang dipahatkan pada bidang-bidang hias candi, terdiri atas relief arca dan relief cerita.

Candi Jabung sendiri memiliki banyak sekali ragam hias pada bangunan candinya, hanya saja memang kondisi yang kurang baik membuat ragam hias tersebut menjadi sulit untuk dikenali. Menurut Drs. Aris Sumano selaku Kepala

Unit Pemugaran bertempat di Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto (2016), Candi Jabung sendiri tidak memiliki kepastian bentuk pada ornamennya dan akhirnya hanya menggunakan sistem tambal sulam untuk pemugarannya. Berikut ragam hias pada Candi Jabung :

**a. Relief Daun Padma**



Gambar 2.41. Relief Daun Padma

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Bunga padma merupakan bunga yang sangat wangi, tumbuh melalui air keruh dan mekar bagaikan cahaya matahari, dalam kepercayaan Budha menandakan perjalanan jiwa, melalui pengalaman yang terus mengalir, menuju cahaya pencerahan. Relief Daun Padma terletak di beberapa bagian di Candi Jabung.

**b. Sulur Gelung**



Gambar 2.42. Sulur Gelung

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Menurut Rasdan (1986), Sulur Gelung terdiri dari dua macam bentuk yakni sulur yang menggeling secara vertikal dan sulur yang menggeling secara horizontal. Wadah Sulur Gelung dengan teratai yang menggeling dari ekor

binatang merupakan dua hal yang berbeda tetapi dirangkai dalam satu panil. Sulur Gelung pada Candi Jabung terletak di bagian batur candi.

**c. Relief Medalion**

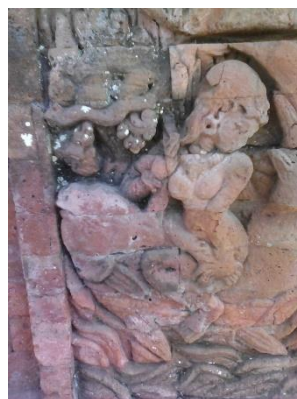


Gambar 2.43. Relief Medalion

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Relief Medalion pada Candi Jabung tidak dapat diketahui lebih lanjut karena kondisi yang sudah terkikis, hanya diketahui relief ini berbentuk lingkaran. Relief Medalion ini terletak di bagian kaki candi, dan dapat ditemui pada sisi kanan, kiri dan belakang candi.

**d. Relief Sri Tanjung**



Gambar 2.44. Salah satu Relief Sri Tanjung

Sumber : Abdul Rachman (2016)

Relief Sri Tanjung merupakan relief cerita yang ada di Candi Jabung, terdapat 19 relief dan terletak pada bagian duduk tubuh candi. Relief ini menceritakan cerita rakyat Sri Tanjung dari awal ketika Raden Sidapaksa mencari obat di Prang Alas hingga akhir Sri Tanjung melakukan tindakan balasan kepada Raja Sulakrama.

**e. Relief Kala dan Sulur Gelang**



Gambar 2.45. Relief Kala dan Sulur Gelang

Sumber : Johanes Setiadi Lukas (2016)

Kala merupakan salah satu binatang dalam mitodologi Hindu yang digambarkan sangat menakutkan, biasanya dipakai sebagai hiasan ambang pintu atau relung candi. Kala pada Candi Jabung terletak diatas tiga pintu semu (utara, selatan dan timur) yang ada pada bagian tubuh candi. Pada bagian kanan dan kiri Relief Kala terdapat Sulur Gelang yang khas Candi Jabung.

### 2.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis 5W+1H, sebagai berikut :

#### a. What

- Apa itu *Typeface* ?

*Typeface* adalah karya desain huruf, biasanya meliputi abjad, angka, tanda baca dan simbol lainnya.

- Apa itu Candi Jabung ?

Candi Jabung merupakan candi Budha, salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi Jabung terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo – Provinsi Jawa Timur. Candi Jabung berdiri disamping jalan yang menghubungkan ibukota Majapahit ke ujung timur Jawa. Bahan bangunan candi terbuat dari batu merah dengan ukuran panjang candi 13,11 meter, lebar 9,58 meter, dan tinggi 15,58 meter.

- Apa yang membedakan Candi Jabung dengan candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang lain ?

Candi Jabung memiliki bentuk tubuh candi yang khas dari segi arsitektur yakni silinder segi delapan dan ornamen yang khas yakni sulur gelang.

#### b. Where

- Dimana data tentang *typeface* dan tata cara perancangannya didapat ?

Data tentang *typeface* didapat dari beberapa buku seperti *The Complete Typographer*, *Designing with type : a basic course in typography*, dan lain-lain.

- Dimana data tentang Candi Jabung, Kerajaan Majapahit didapat ?

Data tentang Candi Jabung didapat ketika melakukan kunjungan dan wawancara secara langsung di Candi Jabung Probolinggo, Museum Majapahit dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto dengan ditunjang dengan buku sebagai media pembantu.

**c. When**

- Kapan penggalihan informasi untuk perancangan dilakukan ?

Penggalihan informasi dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2016.

**d. Why**

- Mengapa perancangan *typeface* tentang unsur kearifan lokal Indonesia perlu dibuat ?

Karena *typeface* yang menggunakan unsur-unsur kebudayaan Indonesia sebagai inspirasi karya desain terbilang kurang, dimana hal ini dapat membantu dalam membawa citra budaya Indonesia dalam tipografi.

**e. Who**

- Siapa saja narasumber yang memberikan informasi mengenai Candi Jabung, Kerajaan Majapahit ?

Bapak Abdul Rachman selaku pengurus di Candi Jabung Probolinggo, Bapak Drs. Aris Sumano selaku Kepala Unit Pemugaran, Ibu Rizki Susantini selaku Kepala Sub.Unit Pengembangan, Bapak Agus Setiono selaku Kepala Sub.Unit Dokumentasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto.

**f. How**

- Bagaimana cara merancang *typeface* dengan ornamen dan arsitektur Candi Jabung sebagai salah satu upaya memperkaya keragaman tipografi lokal yang sekaligus juga membawa citra budaya Indonesia ke dunia internasional ?

Perancangan *typeface* akan menggunakan arsitektur dari Candi Jabung yang khas, terletak pada bagian tubuh candi yang berbentuk silinder dan ornamen Candi Jabung yang khas yakni sulur gelang. *Typeface* dengan menggunakan unsur budaya yang khas, khususnya Candi Jabung akan dapat memperkaya keragaman tipografi dan membawa citra budaya Indonesia.

### 2.3.1. Kesimpulan Analisis Data

Berawal dari gambar kemudian menjadi huruf, mengalami perkembangan secara berkala karena pengaruh lingkungan maupun budaya sekitar, hingga sekarang ditemui beragam *typeface* dan dapat digunakan secara luas. Tetapi *typeface* yang beragam terbilang kurang di Indonesia, padahal Indonesia negara yang kaya akan budaya. Sebagai seorang desainer, hal ini menjadi menarik untuk menjawab permasalahan tersebut dengan memperkaya keragaman tipografi lokal, yang sekaligus juga dapat membawa citra budaya Indonesia ke dunia Internasional.

Ornamen dan arsitektur Candi Jabung dipilih sebagai inspirasi desain karena candi ini berbeda dari segi ornamen dan arsitekturnya dibanding dengan candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit yang lain. Berdasarkan hasil pencarian data yang telah dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2016 di beberapa lokasi, seperti di Probolinggo tempat Candi Jabung sendiri serta di Museum Majapahit dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto dengan beberapa narasumber di bidangnya masing-masing diketahui bahwa ragam hias seperti relief daun padma, sulur gelung dan medalion tidak dipilih sebagai inspirasi desain karena bukan ciri khas Candi Jabung, ditemui di candi-candi lain. Relief Sri Tanjung juga tidak digunakan sebagai inspirasi desain karena bentuknya yang sulit untuk diaplikasikan ke dalam bentuk huruf. Sumber inspirasi desain menggunakan ornamen dan arsitektur yang benar-benar menjadi ciri khas Candi Jabung, diharapkan dapat membawa budaya yang berkarakter dalam bentuk *typeface*. Arsitektur dari Candi Jabung yang khas terletak pada bagian tubuh candinya karena berbentuk silinder segi delapan dan ornamen candi yang khas juga terletak pada bagian tubuh candi yakni Sulur Gelang.